DIPLOMASI OLAHRAGA KOREA SELATAN DENGAN KOREA UTARA MELALUI WINTER OLYMPIC PADA TAHUN 2018

SKRIPSI

Oleh :

DEVI ABIYAH OKTAVANIA KAIMOEDDIN

20323295

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

DIPLOMASI OLAHRAGA KOREA SELATAN DENGAN KOREA UTARA MELALUI WINTER OLYMPIC PADA TAHUN 2018

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasiona

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh :

DEVI ABIYAH OKTAVANIA KAIMOEDDIN

20323295

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

DIPLOMASI OLAHARAGA KOREA SELATAN DENGAN KOREA UTARA MELALUI WINTER OLYMPIC GAMES PADA TAHUN 2018

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
18 November 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.	
2	Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.	
3	Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta,18 November 2024



Devi Abiyah Oktavania Kaimoeddin

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Cakupan penelitian 6

1.5 Tinjauan Pustaka 6

1.6 Kerangka Pemikiran/Teori 16

1.7 Argumen Sementara 24

1.8 Sistematika Pembahasan 25

1.9 Metode Penelitian 27

1.9.1 Jenis Penelitian 27

1.9.2 Subjek dan Objek Penelitian 27

1.9.3 Metode Pengumpulan Data 27

1.9.4 Proses Penelitian 28

BAB II PENGAPLIKASIAN DIPLOMASI OLAHRAGA KOREA SELATAN DENGAN KOREA UTARA **29**

2.1 Organisasi/Acara Internasional 29

2.2 Reputasi dan Citra Brand Nasional 31

BAB III IMPLEMENTASI DIPLOMASI OLAHRAGA KOREA SELATAN DENGAN KOREA UTARA MELALUI KEGIATAN KOMPETISI INTERNASIONAL **38**

3.1 Media dan Teknologi 38

3.2 Duta Olahraga 40

3.3 Pelobian 46

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN **48**

4.1 Kesimpulan 48
4.2 Rekomendasi 52
DAFTAR PUSTAKA 53

ABSTRAK

Diplomasi olahraga antara Korea Selatan dan Korea Utara selama Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang menjadi simbol penting dari upaya perdamaian antara kedua negara. Melalui partisipasi bersama dalam upacara pembukaan dan pembentukan *ice hockey team*, kedua negara menunjukkan komitmen untuk mengurangi ketegangan dan mempromosikan perdamaian. Diplomasi ini menyoroti potensi olahraga sebagai jembatan untuk perdamaian di tengah konflik. Teori Arif Ozari menegaskan bahwa momen-momen ini bukan hanya simbolis, tetapi juga berpotensi untuk membangun kepercayaan dan memfasilitasi interaksi lebih lanjut di masa depan. Penelitian ini membuktikan bahwa Olimpiade Musim Dingin 2018 yang diadakan di Pyeongchang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diplomasi publik serta diplomasi budaya olahraga antara Korea Selatan dan Korea Utara dalam mencapai perdamaian diantara kedua belah pihak.

Kata Kunci : Diplomasi Olahraga, Korea Selatan, Korea Utara

ABSTRACT

Sports diplomacy between South Korea and North Korea during the 2018 Winter Olympics in Pyeongchang became an important symbol of peace efforts between the two countries. Through joint participation in the opening ceremony and the formation of the ice hockey team, the two countries showed their commitment to reducing tensions and promoting peace. This diplomacy highlights the potential of sport as a bridge for peace in the midst of conflict. Arif Ozari theory asserts that these moments are not only symbolic, but also have the potential to build trust and facilitate further interactions in the future. This study proves that the 2018 Winter Olympics held in Pyeongchang made a significant contribution to public diplomacy as well as sports culture diplomacy between South Korea and North Korea in achieving peace between the two sides.

Keywords : *Sport Diplomacy, South Korea, North Korea.*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945, ketika Korea terbelah dan masing-masing negara membentuk divisinya sendiri, konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara mulai muncul. Ketegangan ini akhirnya memuncak menjadi Perang Korea yang dimulai pada 25 Juni 1950 dan berakhir pada 27 Juli 1953. Gencatan senjata dan pembentukan zona demiliterisasi menandai berakhirnya konflik (Merkel dan Kim, 2011). Genjatan senjata dan pembentukan zona demiliterisasi ini menjadi 'akhir' dari perang terbuka yang dilaksanakan oleh Korea Selatan dan Utara. Fakta bahwa Korea adalah negara yang terbelah secara ideologis dengan sejarah menyakitkan akan perang saudara yang kejam yang menelan korban lebih dari satu juta orang telah berdampak signifikan pada pertumbuhan masyarakat Korea. Korea Utara dan Korea Selatan sampai saat ini belum menandatangani perjanjian damai, sehingga secara resmi mereka masih dalam kondisi berperang (Lee, 2015).

Hingga saat ini, upaya resolusi konflik terus dilakukan untuk memperkuat hubungan bilateral antar-Korea. Dalam masa kepemimpinan Presiden Moon Jae In, Korea Selatan berpandangan bahwa upaya diplomatik non-agresif adalah satu-satunya cara untuk dapat memperbaiki hubungan bilateral dengan Korea Utara. *Sunshine Policy* yang dibuat pada tahun 1998 oleh Presiden Kim Dae Jung, diubah pada tahun 2017 oleh Presiden Moon Jae-In (Fifield, 2017).

Presiden Moon Jae-In bertujuan untuk memulai kembali dialog antara Korea Selatan dan Korea Utara dengan merangkul prinsip-prinsip Kebijakan Sinar Matahari. Salah satu upaya diplomatik Korea Selatan yang "mulus" adalah kompetisi atletik internasional yang dikenal sebagai "Olimpiade Musim Dingin" pada tahun 2018. Presiden Moon Jae-in pertama kali meminta agar Korea Utara berpartisipasi dalam Olimpiade Musim Dingin PyeongChang dalam pernyataan yang dibuatnya pada 24 Juni 2017, selama Kejuaraan Dunia Taekwondo Muju WTF 2017 (Cevy dan Noorzaman, 2020).

Kim Jong-Un, presiden Korea Utara, telah menunjukkan minatnya untuk mengirim delegasi ke Olimpiade Musim Dingin 2018, yang akan berlangsung di PyeongChang pada Februari 2018. Presiden Moon Jae-In memberikan tempat bagi pesaing Korea Utara setelah melihat kesempatan ini. Hal ini tidak diragukan lagi menciptakan saluran kontak antara kedua negara, memungkinkan mereka untuk membicarakan segala hal mulai dari masalah logistik hingga reuni keluarga yang terpecah oleh Perang Korea (Gavel, 2018). Sehingga partisipasi Korea Utara dalam Olimpiade Musim Dingin menawarkan dua keuntungan besar bagi rezim Kim. Yaitu dengan pengurangan ketegangan yang signifikan pada periode menjelang dan selama pertandingan, hal tersebut dapat digolongkan sebuah inisiatif yang positif dari pihak Korea Utara.

Penyatuan kedua negara adalah langkah diplomatik yang digunakan oleh diplomasi buku putih Korea Selatan untuk meningkatkan hubungan bilateral selama Olimpiade. Empat proses dapat digunakan untuk menggambarkan upaya Korea Selatan

dalam diplomasi olahraga, yang pertama adalah membangun citra. Ketika suatu negara menjadi tuan rumah acara olahraga internasional, mereka mendapatkan keuntungan yang menarik banyak perhatian bagi negara mereka. Dimungkinkan untuk menggunakan proses ini sebagai cara untuk meningkatkan reputasi bangsa. Kedua, menciptakan platform untuk wacana dan terlibat dalam acara olahraga seperti Piala Dunia, Olimpiade, dan kompetisi persahabatan dapat memperdalam hubungan antara masyarakat dan bangsa dan menawarkan tempat untuk pertukaran budaya yang harmonis.

Kemudian, ini akan memberikan landasan untuk normalisasi hubungan politik lebih lanjut. Akibatnya, itu bisa berfungsi sebagai titik awal untuk percakapan berikutnya. Yang ketiga adalah membangun kepercayaan, yang menurutnya olahraga dapat digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan, yang kemudian akan berdampak pada pembangunan perdamaian. Keempat adalah rekonsiliasi, yang dapat membina hubungan damai dengan menjaga masyarakat agar tidak saling merugikan dan menimbulkan pengalaman emosional raksasa (Cevy dan Noorzaman, 2020). Karena acara ini, pertumbuhan olahraga nasional terkait erat dengan tren perkembangan olahraga dalam skala dunia. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara selama berlangsungnya hubungan bilateral kedua negara dalam upaya berkonsentrasi pada topik pemanfaatan diplomasi olahraga menjunjung tinggi hubungan yang harmonis, kooperatif, dan saling menguntungkan. Kedua negara melakukan sejumlah upaya untuk mencapai kesepakatan tentang perdamaian.

Antara 2015 dan 2020, Korea Utara dan Selatan juga menggunakan musik sebagai semacam diplomasi selain pembicaraan dan bentuk diplomasi politik, budaya, dan diplomasi lainnya. Daya tarik dan persepsi olahraga sebagai kekuatan politik dapat ditunjukkan oleh kemampuan luar biasa dari acara atletik untuk sebagai alat diplomatik. Hal ini tergambar pada komunikasi dan sikap antara Korea Selatan dan Korea Utara dalam ajang Winter Olympics 2018.

Partisipasi Korea Utara dalam acara atletik internasional merupakan sebuah tantangan bagi Korea Selatan, yang menjadi negara tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 2018. Peluang untuk meningkatkan hubungan baik bilateral antara Korea Selatan dan Korea Utara melalui turnamen atletik ini juga ada sebagai hasil dari tantangan ini. Pada 9 Januari 2018, satu bulan sebelum Olimpiade Musim Dingin, perwakilan Korea Utara Ri Swon-gwon bertemu dengan Menteri Reunifikasi Korea Selatan Cho Myoung-gyon.

Zona demiliterisasi antara perbatasan Panmunjeom Korea Utara dan Korea Selatan adalah tempat diadakannya pertemuan tersebut. Masing-masing negara mengirimkan lima delegasi pada pertemuan tersebut. Dalam proses negosiasi, Delegasi Korea Utara menyanggupi ketersediaan Korea Utara mengirimkan perwakilan atlet, dan bahkan beberapa penari sebagai *performer* dalam ajang Winter Olympics 2018 (Levkowitz, 2022).

Diplomasi olahraga melalui Winter Olympic Game 2018 ini juga membawa dampak yang baik terhadap komunikasi dan hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Utara pasca terlaksananya ajang olahraga tersebut. Konsep diplomasi olahraga

yang dilaksanakan oleh Moon Jae In memiliki tiga tujuan dalam peningkatan harmonisasi hubungan Korea Selatan dan Korea Utara yakni: pembentukan komunitas ekonomi baru di Semenanjung Korea, perlucutan senjata nuklir Korea Utara, dan pemeliharaan perdamaian jangka panjang (Karina dan Yuniasih, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji bagaimana diplomasi olahraga dalam era kepemimpinan Moon Jae In khususnya dalam ajang Winter Olympics 2018 menjadi momentum yang dapat meningkatkan harmonisasi hubungan yang mengarah pada resolusi konflik dan membawa perdamaian antara Korea Selatan dan Korea Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi diplomasi olahraga Korea Selatan dengan Korea Utara melalui Winter Olympic Game 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan dari upaya diplomasi olahraga dalam meningkatkan hubungan antara kedua negara, serta dampaknya terhadap keterkaitan politik dan hubungan internasional antara kedua negara.
2. Untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang potensi mengimplementasikan diplomasi olahraga dalam mengatasi hubungan negara yang tegang dan memiliki konflik perselisihan antar negara.

1.4 Cakupan penelitian

Pada penulisan ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian untuk mematuhi tujuan awal penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian ini terbatas pada periode antara undangan untuk berpartisipasi dari Korea Utara oleh Presiden Korea Selatan Moon Jae-in dan kesimpulan Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018, atau antara 2017 dan 2018. Korea Selatan adalah topik penelitian ini, yang juga menggunakan Korea Utara sebagai subjek penelitian. Peneliti memilih fenomena ini ini dikarenakan dengan menggunakan gagasan diplomasi olahraga, dimungkinkan untuk memahami bagaimana Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai perdamaian antar-Korea. Dengan penelitian ini penulis berharap dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana Korea Selatan terlibat dalam diplomasi olahraga dengan pemerintah Korea Utara melalui ini. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan berbagai ide dan gagasan. Para penulis penelitian ini hanya mengadopsi satu konsep tentang diplomasi olahraga. Kontribusi mereka dalam esai ini adalah sebagai sumber informasi bagi penulis lain agar dapat lebih memahami cara komunikasi olahraga dapat dimanfaatkan untuk menciptakan perdamaian di Semenanjung Korea.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menawarkan arahan untuk penelitian ini, penulis berkonsultasi dengan tiga literatur yang sebelumnya telah digunakan sebagai referensi untuk penelitian tentang penggunaan olahraga sebagai instrumen diplomatik di Korea Selatan.

Vina Rosyada menerbitkan studi pertama sebelumnya pada tahun 2019 dengan judul "Strategi Perdamaian di Semenanjung Korea (Upaya Korea Utara untuk Mengambil Keuntungan dari Olimpiade Musim Dingin 2018)." Dalam Rosyada (2019), penulis berusaha menganalisis bagaimana Korea Utara menggunakan Olimpiade Musim Dingin 2018 sebagai platform untuk soft power dan diplomasi dalam upaya mewujudkan perdamaian di semenanjung Korea. Menurut Rosyada (2019) Korea Utara menggunakan olahraga sebagai taktik diplomatik untuk meredakan ketegangan antara kedua Korea. Korea Utara didorong untuk memanfaatkan olahraga oleh sejumlah penyebab, termasuk situasi ekonominya yang genting dan tujuannya untuk dapat mengurangi dampak sanksi Dewan Keamanan PBB.

Partisipasi dalam acara atletik internasional oleh Korea Utara telah mendorong beragam tanggapan dan hasil. Korea Utara secara tradisional berinteraksi dengan Korea Selatan dan Amerika Serikat melalui acara olahraga internasional untuk memajukan kepentingan nasionalnya dan membawa perdamaian ke Semenanjung Korea. Korea Utara menggunakan taktik serupa untuk setiap kompetisi Olimpiade. Sebelum Olimpiade, Korea Utara dan Selatan secara tradisional melakukan diskusi yang menghasilkan beberapa kesepakatan. Kesepakatan bahwa hasil mungkin tidak selalu menguntungkan kedua negara dan bahkan dapat memicu kekerasan, seperti yang terjadi di Seoul selama Olimpiade Musim Panas 1988. Korea Utara akan segera mengumumkan rencana baru untuk melaksanakan kehendaknya seperti di masa lalu selama kompetisi Olimpiade internasional jika keinginannya tidak dapat dilakukan oleh komite Olimpiade atau Korea Selatan.

Sejumlah faktor yang menjadi penghalang bagi reunifikasi Semenanjung Korea dibahas dalam studi kedua Lilis Widyasari sebelumnya, "Dinamika Hubungan Korea Selatan-Korea Utara dalam Mewujudkan Reunifikasi di Semenanjung Korea Periode 2003-2008," yang dilakukan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2012. Reunifikasi Semenanjung Korea sulit karena masalah internal seperti perpecahan ideologis antara Korea Selatan dan Korea Utara (Lilis, 2012). Karena kolaborasi bilateral mereka, negara-negara ketiga termasuk Amerika Serikat dan Jepang, yang hadir, mendukung Korea Selatan, sementara China dan Rusia memandang Korea Utara sebagai front utama dalam persaingan mereka. KTT antar-Korea harus menghasilkan penawaran atau saran khusus untuk mengatasi banyak masalah di Semenanjung Korea. Solusi untuk reunifikasi Korea akhirnya ada di antara mereka.

Korea Selatan menawarkan sudut pandang lain dengan menggunakan percakapan ramah sebagai alat utamanya untuk mengatasi Korea Utara. Tujuan dari peningkatan hubungan antara kedua Korea adalah untuk mempengaruhi bagaimana Korea Utara yang diktator memandang dunia luar. Dalam serangkaian pembicaraan antara perdana menteri kedua Korea, yang diadakan delapan kali antara Seoul dan Pyongyang hingga akhir 1992, proses percakapan antara kedua Korea menjadi lebih intens. Sejumlah komisi telah dibuat sebagai hasil dari sesi ini. Di Panmunjom, komisi-komisi ini sebagian memiliki sejumlah sesi dengan pejabat tinggi dari kedua belah pihak. Namun pada Maret 1993, demonstrasi Korea Utara atas latihan militer gabungan AS-Korea Selatan yang disebut "Team Spirit" mengakhiri operasi semacam itu.

Studi terbaru adalah " Diplomasi Olahraga Korea Selatan Terhadap Korea Utara Melalui Pyeongchang Winter Olympics 2018" oleh (Wijayanti, 2018). Olahraga adalah senjata diplomatik yang digunakan oleh suatu negara untuk memajukan tujuan nasionalnya, klaim (Wijayanti, 2018). Oleh karena itu, olahraga telah lama berfungsi sebagai forum untuk membahas masalah yang berkaitan dengan hubungan antar-Korea antara Korea Selatan dan Korea Utara sepanjang sejarahnya. Dengan momentum dari Olimpiade Musim Dingin 2018 di PyeongChang, Korea Selatan dapat memulai pembicaraan dengan Korea Utara tentang berkurangnya ketegangan militer di Semenanjung Korea. Olimpiade Musim Dingin PyeongChang awalnya hanya digunakan sebagai alat untuk menawar hak untuk menjadi tuan rumah pertandingan sebagai langkah pertama menuju pemulihan hubungan dengan Korea Utara.

Namun, di bawah kepemimpinan Presiden Moon Jae-in, Korea Selatan telah secara agresif mendorong Korea Utara untuk mengambil bagian dalam Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 sebagai sarana untuk menghangatkan hubungan beku dan mengurangi ketegangan antara kedua negara. Penulis mungkin menggambarkan bagaimana diplomasi olahraga Korea Selatan melalui Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 menggunakan gagasan diplomasi olahraga yang dikembangkan oleh Hvard Mokleiv Nygrd dan Scott Gates. Penulis menggunakan dua dari empat strategi yang disediakan, yaitu menciptakan forum untuk debat dan mengembangkan kepercayaan. Sebagai hasil dari fakta bahwa itu konsisten dengan tujuan dasar Korea Selatan berkaitan dengan Korea Utara, yaitu untuk memulai diskusi yang bertujuan menurunkan ketegangan militer di Semenanjung Korea menggunakan

Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 sebagai kerangka kerja untuk melakukannya. Membangun platform untuk dialog adalah yang lebih dominan dari dua mekanisme diplomasi olahraga yang digunakan penulis karena paling menjelaskan diplomasi olahraga Korea Selatan melalui Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018, yang memiliki efek yang dimaksudkan untuk membina komunikasi yang sedang berlangsung antara kedua negara. KTT Antar-Korea 2018, yang menghasilkan Deklarasi Panmunjeom untuk Perdamaian, Kemakmuran, dan Penyatuan Semenanjung Korea, adalah salah satu diskusi berkelanjutan yang paling signifikan.

Diskusi ini bersahabat, seperti yang dapat dilihat oleh serangkaian dialog antar-Korea dan olahraga yang sedang berlangsung. Karena fakta bahwa percakapan olahraga ini menghasilkan kesepakatan yang kemudian dipraktikkan selama Olimpiade dan karena percakapan olahraga menyebabkan sejumlah percakapan antar-Korea tambahan. Menggunakan Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 untuk menjelaskan diplomasi olahraga, Korea Selatan berfokus pada membangun perdamaian dengan Korea Utara. Sejak terpilihnya Moon Jae-in sebagai presiden baru Korea Selatan pada tahun 2017, diplomasi terkait olahraga ini telah dilakukan dengan cepat. Ini adalah hasil dari tekanan dari negara-negara lain, terutama Amerika Serikat, atas meningkatnya jumlah uji coba nuklir Korea Utara.

Artikel jurnal ini dan studi penulis keduanya menyebutkan bagaimana olahraga dapat digunakan sebagai instrumen diplomatik antara Korea Selatan dan Korea Utara. Oleh karena itu, penulis dapat merujuk ke artikel jurnal ini ketika membahas bagaimana diplomasi olahraga dapat digunakan untuk memajukan perdamaian di

Semenanjung Korea. Namun, terlepas dari kesamaan dalam struktur keseluruhan, studi pertama sebelumnya berbeda dari yang satu ini dalam hal-hal utama, termasuk bagaimana Rosyada (2019) menggambarkan bagaimana rencana perdamaian dilaksanakan antara kedua negara. Pendekatan Korea Selatan dan Korea Utara yang berusaha untuk berdamai melalui diplomasi olahraga menjadi topik utama penelitian (Rosyada 2019). Berbeda dengan studi kedua, yang dilakukan antara 2003 dan 2008, yang satu ini dilakukan antara 2008 dan 2018. Sementara penelitian ini umumnya menggambarkan tantangan untuk melaksanakan proses reunifikasi Semenanjung Korea, penulis studi ini lebih berfokus pada bagaimana olahraga dapat digunakan sebagai senjata diplomatik untuk mempromosikan perdamaian antara Korea Selatan dan Korea Utara. Wijayanti (2018) menggunakan teori dari Hvard Mokleiv Nygrd dan Scott Gatesl dalam studi ketiganya, tetapi penelitian ini menggunakan teori dari Arif Ozari dan rekannya.

Penelitian ini berfokus pada teori yang digunakan berbagai ide dan gagasan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian ini. Peneliti memilih teori tersebut karena teori dari Arif Ozari sebab sejalan dengan topik pada penelitian ini yang membahas olahraga sebagai ajang diplomasi. Teori diplomasi olahraga ini juga pernah digunakan pada penelitian sebelumnya namun tidak memiliki pembahasan yang sama dengan menggunakan kerangka dan aplikasi dari Arif Ozari yang ia paparkan dengan penelitian, Sehingga penulis tidak menggunakan penelitian tersebut sebagai referensi yang sama persis karena berbeda dengan subjek dan objek yang diteliti tapi tetap dengan elemen yang sama.

Selain berbeda dari teori yang digunakan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dari peneliti sebelumnya sebelumnya karena menggunakan Korea Selatan dan Korea Utara sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian sebelumnya secara eksklusif hanya menggunakan Korea Selatan saja. Penulis hanya menggunakan satu konsep diplomasi olahraga untuk penelitian ini. Pemahaman penulis tentang bagaimana diplomasi olahraga dapat digunakan sebagai alat untuk perdamaian di Semenanjung Korea adalah sebuah kontribusi dari penelitian ini.

Menurut Laura Mónica Villalpando Moreno (2021) dengan judul Jurnal "*Sports Diplomacy and International Relations: A case study for the Winter Olympic Games of Pyeongchang 2018 and the Public relations between North Korea and South Korea*". Memberikan gambaran mengenai diplomasi olahraga bahwa menurut Laura diplomasi olahraga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pemimpin dunia dan politik untuk menunjukkan efektivitas diplomasi olahraga sebagai senjata diplomasi dalam konteks internasiona. Penelitian ini mengkaji bagaimana diplomasi olahraga digunakan pada Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang dan bagaimana acara olahraga tersebut membantu negosiasi mendatang antara Korea Utara dan Korea Selatan setelah hubungan yang tegang selama bertahun-tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 digunakan sebagai alat untuk diplomasi olahraga dan berakhir dengan reuni yang sukses para pemimpin dari Korea Utara dan Korea Selatan. Olimpiade Musim Dingin 2018 terbukti menjadi skenario ideal untuk memulai pendekatan awal dan percakapan lebih lanjut antara aktor internasional yang menderita ketegangan politik, perselisihan, atau konflik. Mengikuti

karakteristik yang mendefinisikan diplomasi olahraga, terbukti bahwa selama Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang keduanya, Korea Utara dan Korea Selatan, menggunakan diplomasi olahraga dengan sebaik mungkin dalam mencapai perdamaian.

Menurut Mulyaman, dan rekannya (2024) dengan judul penelitian "*2018 Pyeongchang Winter Olympics as Peace Instrument of South and North Korea*". Ada berbagai cara bagi negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, salah satunya melalui diplomasi, terutama di bidang olahraga. Itulah yang terjadi di Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018. Acara olahraga digunakan sebagai cara untuk menemukan perdamaian antara Korea Selatan dan Korea Utara. Penelitian ini menjelaskan bagaimana olahraga dapat bertindak sebagai instrumen untuk mencapai perdamaian. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana olahraga dapat berdampak positif pada negara-negara yang berkonflik, dalam konteks ini Korea Selatan dan Korea Utara. Dukungan olahraga untuk pembangunan dan perdamaian dapat dicapai karena olahraga memberikan dampak positif untuk diplomasi non-militer. Oleh karena itu, olahraga dipandang dan dianggap sebagai penghubung sosial yang penting dalam bilateral dan hubungan multilateral. Olahraga merupakan kegiatan yang berguna untuk latihan fisik memiliki peran penting lainnya, yaitu dapat dijadikan jembatan yang berguna untuk menyatukan budaya, suku, agama, negara dan budaya yang dapat instrumen untuk menciptakan perdamaian dunia. Salah satunya adalah Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 yang membuat yang dianggap sebagai instrumen perdamaian untuk membantu meredakan konflik antara Selatan dan

Korea Utara, tempat Korea Selatan dan Korea Utara di Olimpiade Pyeongchang 2018 bersatu dan membentuk gabungan untuk mencapai visi Presiden Moon tentang hubungan Utara-Selatan di Semenanjung Korea.

Menurut Laura Mónica Villalpando Moreno (2021) yang membahas subjek dan objek yang sama pada penelitian penulis dengan lebih memfokuskan penelitiannya pada hubungan internasional yang digunakan pada penelitian tersebut. Melalui tujuan utamanya, Penelitian Laura mengkaji hubungan antara Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang dan dialog baru-baru yang dimulai antara Korea Utara dan Korea Selatan setelah hubungan tegang selama bertahun-tahun. Hal ini bertujuan untuk memverifikasi bahwa acara Olimpiade berfungsi sebagai senjata diplomatik dengan menyatukan kembali dua tokoh politik paling signifikan dan relevan saat itu.

Sedangkan pada penelitain Mulyaman, dan rekannya (2024) mengacu pada sejarah diplomasi olahraga Korea Selatan dan Korea Utara bersama dengan keberhasilan Olimpiade Musim Dingin 2018, hal ini membantu kedua negara meningkatkan komitmen di bidang ini. Hal tersebut memiliki dampak positif pada hubungan kedua negara melalui acara olahraga internasional. Diplomasi olahraga adalah forum damai bagi Korea Selatan dan Korea Utara untuk melakukan negosiasi, sehingga keberlanjutan olahraga Diplomasi sangat penting bagi kedua belah pihak. Perjanjian yang dibentuk setelah Olimpiade Musim Dingin 2018 adalah momen penting bagi Korea Selatan dan Korea Utara. Rencana Korea Selatan dan Korea Utara untuk menjadi tuan rumah bersama Olimpiade 2032 menunjukkan bahwa Korea Utara perlahan-lahan siap untuk meninggalkan program nuklirnya untuk membangun

infrastruktur domestik untuk Olimpiade. Selain memiliki kesamaan, kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan seperti pada penelitian "*Sports Diplomacy and International Relations: A Case Study for the Winter Olympic Games of Pyeongchang 2018 and the Public Relations between North Korea and South Korea*" oleh Laura Mónica Villalpando Moreno (2021) Penelitian ini berpotensi tidak mencakup analisis jangka panjang terhadap dampak diplomasi olahraga dari Olimpiade Pyeongchang, mengingat perdamaian antara Korea Selatan dan Korea Utara sering kali bersifat dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Di samping itu, karena diplomasi olahraga bersifat simbolis, sulit untuk mengukur kontribusi nyata dari Olimpiade tersebut terhadap hubungan diplomatik yang lebih konkret. Perbedaam lain mungkin muncul dalam hal bias interpretasi, terutama jika penelitian ini terlalu menekankan keberhasilan olahraga sebagai alat diplomasi tanpa mempertimbangkan keterbatasannya dalam mengatasi isu-isu mendasar dalam hubungan kedua negara.

Menurut penelitian Darynaufal Mulyaman yang berjudul *"2018 Pyeongchang Winter Olympics as Peace Instrument of South and North Korea"* memiliki beberapa kekurangan yang dapat diperhatikan. Pertama, penelitian ini cenderung terbatas pada sumber sekunder, seperti artikel berita atau laporan resmi, sehingga kurang memanfaatkan data primer yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam. Kedua, pendekatan teoritis yang digunakan kemungkinan tidak sepenuhnya komprehensif, dengan fokus pada diplomasi olahraga atau teori *soft power* tanpa mempertimbangkan perspektif lain, seperti teori konflik atau studi geopolitik yang lebih luas. Penelitian ini juga menghadapi keterbatasan dalam menganalisis dampak jangka panjang Olimpiade

terhadap perdamaian di Semenanjung Korea, terutama jika dilakukan segera setelah acara berlangsung. Terakhir, terdapat tantangan dalam mengukur keberhasilan Olimpiade sebagai instrumen perdamaian, karena dampaknya cenderung bersifat simbolis dan sulit untuk dikaitkan langsung dengan perubahan kebijakan konkret antara Korea Selatan dan Korea Utara.

1.6 Kerangka Pemikiran/Teori

Diplomasi adalah konsep yang telah mendukung keberlanjutan hubungan antar masyarakat sejak awal sejarah umat manusia. Jika dilihat dari keadaan saat ini, diplomasi dapat dipahami sebagai upaya resmi yang bertujuan untuk menjaga hubungan damai antar unit-unit masyarakat internasional, dengan melibatkan lembaga-lembaga urusan luar negeri negara dan tujuan kebijakan luar negeri yang disepakati, serta mengacu pada norma-norma hukum internasional. Akan tetapi, olahraga dapat di jadikan alat yang ampuh untuk diplomasi karena memungkinkan suatu negara untuk memajukan tujuan nasionalnya, apakah itu untuk meredakan ketegangan internasional, menjalin hubungan persahabatan antar negara, atau mendapatkan pengakuan internasional.

Jika di gabungkan diplomasi olahraga merupakan salah satu elemen penting dalam diplomasi publik yang memanfaatkan kegiatan olahraga untuk memperkuat hubungan antarnegara dan mempromosikan nilai-nilai perdamaian. Dalam jurnal oleh Arif ÖZSARI dan rekan-rekannya berjudul “Sport Diplomacy as Public Diplomacy Element” pada tahun 2018 ia menjelaskan bagaimana diplomasi olahraga serta dapat berfungsi sebagai alat diplomasi yang efektif.

Dalam jurnalnya konsep diplomasi olahraga dapat didefinisikan sebagai penggunaan olahraga untuk membangun, hubungan internasional dan mempromosikan tujuan diplomatik, meskipun olahraga dan diplomasi memiliki tujuan yang berbeda. Serta sehubungan dengan diplomasi publik, bahwa diplomasi olahraga dianggap sebagai bagian dari diplomasi publik, di mana negara-negara berusaha mempengaruhi opini publik dan membangun citra positif melalui kegiatan olahraga.

Pada jurnalnya ia menyatakan bahwa diplomasi olahraga, yang berkembang seiring dengan perubahan dalam lingkungan diplomatik, merupakan salah satu aspek penting dalam diplomasi publik yang berperan sebagai "soft power". Diplomasi ini memberikan kontribusi di berbagai bidang, seperti olahraga, atlet negara, pemuda, pelatih, wasit, manajer olahraga, ilmuwan olahraga, klub olahraga, federasi olahraga nasional, organisasi olahraga internasional, serta jurnalis olahraga, saluran TV atau radio olahraga, program pertukaran pemuda internasional, pelatihan, dan perkemahan pemuda (Ozsari et al., 2018).

Dalam konteks diplomasi publik, kegiatan yang dilakukan oleh individu atau lembaga di bidang olahraga memiliki peranan penting untuk menonjolkan potensi kekuatan nasional suatu negara, seperti di bidang ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan sumber daya manusia, serta untuk membangun reputasi dan citra yang mendukung kekuatan-kekuatan tersebut. Sehingga diplomasi olahraga, sebagai bagian dari praktik diplomasi publik, mencerminkan konsep soft power dan berfungsi sebagai alat internasional. Beberapa elemen yang dapat dianggap sebagai sarana dalam diplomasi olahraga meliputi organiasi/acara internasional, reputasi dan citra merek nasional, media dan teknologi, serta aktivitas lobi (Ozsari et al., 2018). Terdapat beberapa

indikator atau elemen yang ada dalam jurnal “Sport Diplomacy as Public Diplomacy Element” pada tahun 2018 Arif ÖZSARI dan rekan-rekannya, yang bisa dapat di cantumkan sebagai alat diplomasi olahraga yang merupakan salah satu unsur praktik diplomasi publik, merupakan cerminan soft power dan juga alat internasional. Beberapa indikator atau elemen tersebut bisa menjadi alat untuk mengukur implementasikan mengukur keberhasilan mengenai hubungan antara olahraga dan diplomasi, diantaranya :

1. Organisasi/Acara Olahraga Internasional

International Olympic Committee (IOC) selaku komite olimpiade internasional berfungsi sebagai platform yang memungkinkan negara-negara untuk berpartisipasi dalam acara olahraga global tanpa memandang latar belakang politik mereka. IOC menyediakan kerangka kerja yang mendukung partisipasi semua negara, termasuk yang terlibat dalam konflik, untuk bersaing di arena internasional dengan semangat sportivitas. Dalam konteks Winter Olympic 2018, IOC memainkan peran kunci dalam memfasilitasi kehadiran tim gabungan Korea Selatan dan Korea Utara, yang menjadi simbol harapan untuk perdamaian.

Acara *Internasional Winter Olympic 2018* di Pyeongchang menjadi contoh konkret bagaimana organisasi olahraga internasional dapat digunakan untuk wadah diplomasi publik. Dengan melibatkan kedua negara yang memiliki hubungan yang tegang untuk berpartisipasi dan bahkan membentuk tim gabungan, IOC menciptakan kesempatan bagi Korea Selatan dan Korea Utara untuk berinteraksi secara positif di luar konteks politik yang seringkali tegang. Ini menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi alat efektif untuk membangun hubungan bilateral yang lebih baik, melalui organisasi/acara

olahraga internasional ini fungsi diplomasi olahraga dapat di identifikasikan dapat membangun perdamaian, platform dialog, meningkatkan citra negara.

2. Reputasi dan citra brand nasional

Reputasi dan citra brand nasional yang dimiliki suatu negara merupakan salah satu alat yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran melalui diplomasi publik (Özsarÿ et al, 2018). Reputasi dan citra brand nasional yang dimiliki suatu negara juga akan mempengaruhi reputasi dan citra negara tersebut (Ozsari et al., 2018). Diplomasi olahraga telah menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun reputasi dan citra brand nasional, terutama dalam konteks hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara selama Olimpiade Musim Dingin 2018 di PyeongChang.

Melalui acara ini, kedua negara tidak hanya berpartisipasi dalam kompetisi olahraga, tetapi juga memanfaatkan momen tersebut untuk memperbaiki hubungan bilateral yang telah lama tegang. Olimpiade Musim Dingin 2018 menjadi titik awal bagi diplomasi olahraga yang lebih luas antara Korea Selatan dan Korea Utara. Dalam konteks ini, reputasi dan citra brand nasional sangat dipengaruhi oleh cara kedua negara menampilkan diri mereka di panggung internasional. Korea Selatan, sebagai tuan rumah, memanfaatkan kesempatan ini untuk menunjukkan image positif sebagai negara yang damai dan terbuka, sementara Korea Utara berusaha untuk memperbaiki citra internasionalnya yang sering kali negatif. Sehingga keduanya berhasil menggunakan dan memanfaatkan momen ini untuk menciptakan narasi baru yang lebih positif di mata dunia, membuka jalan bagi kemungkinan dialog dan kerjasama di masa

depan. Diplomasi olahraga terbukti efektif dalam meredakan ketegangan serta membangun citra positif yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

3. Media dan teknologi

Media dan teknologi memainkan peran penting dalam mendukung diplomasi publik dan memfasilitasi komunikasi antarnegara, perlu kita tau bahwa media dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang strategis. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah merupakan alat utama dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan sosial suatu negara ke kancah internasional. Dalam kasus Olimpiade Musim Dingin 2018, liputan media yang luas memungkinkan dunia menyaksikan momen bersejarah ketika Korea Utara dan Korea Selatan berparade di bawah satu bendera. Hal ini memberikan pesan perdamaian dan persatuan yang kuat kepada audiens di kanca internasional.

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial seperti Twitter dan Facebook, telah mengubah cara diplomasi dilakukan. Dalam konteks Olimpiade Musim Dingin 2018, media sosial memungkinkan penyebaran pesan-pesan diplomatik dengan cepat dan efisien, baik untuk audiens domestik maupun internasional (Ozsari et al., 2018). Media internasional memainkan peran penting dalam membentuk opini publik global tentang partisipasi Korea Utara di Olimpiade Musim Dingin 2018. Liputan positif mengenai partisipasi bersama kedua negara dalam acara olahraga ini, membantu memperkuat citra positif mereka di mata dunia dan menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi alat penting untuk menciptakan dialog antarnegara yang terlibat konflik. Berkat pesatnya penggunaan alat komunikasi dan teknologi, periode interaksi cepat pun berlaku dimanapun. Seiring dengan perkembangan teknologi

komunikasi, dimensi waktu dan ruang dalam komunikasi pun menghilang. Diplomasi publik sebagai alat komunikasi strategis didefinisikan sebagai kumpulan kegiatan "pemahaman publik, pemberian informasi, dan pengaruh" (Ozsari et al., 2018). Sehingga media dan teknologi menjadi alat strategis untuk menyebarkan pesan perdamaian, memperkuat citra internasional kedua negara yang memiliki hubungan yang tegang, serta memfasilitasi dialog yang lebih luas di tingkat global.

4. Duta Olahraga

Duta olahraga adalah individu-individu yang terlibat dalam kegiatan olahraga, seperti atlet, pelatih, wasit, atau manajer olahraga, yang berperan sebagai representasi simbolis dari negara mereka di kancah internasional (Ozsari et al., 2018). Duta olahraga memegang peran penting sebagai perwakilan simbolis dari negara-negara yang terlibat. Atlet yang berpartisipasi dalam kompetisi internasional sering kali dianggap sebagai duta besar tidak resmi dari negara asalnya, mereka mengekspresikan diri ke dunia luar dalam hal diplomasi publik, berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda (Ozsari et al., 2018).

Dalam kasus Olimpiade Musim Dingin 2018, atlet Korea Selatan dan Korea Utara yang berparade bersama di bawah satu bendera bukan hanya mewakili prestasi olahraga, tetapi juga menjadi simbol perdamaian dan persatuan di tengah ketegangan politik antara kedua negara. Mereka memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan diplomatik melalui tindakan simbolis ini, yang disaksikan oleh dunia internasional. Partsipasi atlet dan prestasi yang mereka raih di panggung internasional dapat memperkuat citra dan reputasi negara mereka di mata dunia. Dalam hal ini, para atlet Korea Selatan dan Korea Utara yang berkompetisi bersama dalam tim hoki es

wanita gabungan pada Olimpiade 2018 menjadi simbol dari upaya diplomatik untuk meredakan ketegangan dan membangun hubungan yang lebih baik antara kedua negara. Keikutsertaan mereka dalam satu tim menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi alat untuk mengatasi perbedaan politik dan sosial budaya. Selain menjadi simbol nasional, para atlet juga dapat berperan sebagai mediator dalam membangun saling pengertian antara negara-negara yang berseteru melalui interaksi langsung di lapangan. Dalam konteks Olimpiade 2018, interaksi antara atlet-atlet Korea Utara dan Selatan selama pertandingan menciptakan ruang untuk dialog informal dan memperkuat hubungan personal antarwarga dari kedua negara. Ini merupakan contoh nyata bagaimana duta olahraga dapat membantu menjembatani kesenjangan diplomatik.

5. Pelobian

Konteks dari pelobi ini merupakan salah satu alat penting yang digunakan untuk memengaruhi keputusan-keputusan strategis di tingkat internasional, terutama dalam hal penyelenggaraan acara olahraga besar seperti Olimpiade. Dalam konteks diplomasi publik suatu negara, kegiatan lobi merupakan salah satu sumber soft power penting yang memanfaatkan tokoh pemuda, atlet, pelatih (olahragawan, manajer olahraga, pers olahraga, dsb.) (Ozsari et al., 2018). Pelobi ini melibatkan upaya untuk mempengaruhi para pengambil keputusan, baik di tingkat organisasi olahraga internasional maupun pemerintah, guna mencapai tujuan tertentu yang menguntungkan negara atau pihak tertentu.

Adanya kegiatan lobi dalam diplomasi olahraga sering kali diarahkan untuk mempengaruhi keputusan-keputusan penting terkait pemilihan tuan rumah acara

olahraga besar. Misalnya, lobi yang dilakukan oleh berbagai negara untuk menjadi tuan rumah Olimpiade atau Piala Dunia FIFA (Ozsari et al., 2018).Dalam kasus Olimpiade Musim Dingin 2018, Korea Selatan berhasil menjadi tuan rumah melalui serangkaian upaya lobi yang efektif di tingkat internasional. Negara-negara menggunakan lobi untuk memperkuat posisi mereka dan memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil oleh organisasi internasional sesuai dengan kepentingan atau tujuan mereka. Salah satu tujuan utama dari kegiatan lobi dalam diplomasi olahraga adalah membangun citra positif negara di mata dunia internasional.

Dengan mendapatkan dukungan dari para pengambil keputusan dan otoritas internasional, negara dapat memperkuat reputasi mereka sebagai pemain penting di kancah olahraga global. Dalam konteks hubungan Korea Selatan dan Korea Utara *Winter Olypmpic 2018* pada, lobi-lobi diplomatik berperan penting dalam memastikan partisipasi bersama kedua negara serta penyatuan tim hoki es wanita gabungan, yang menjadi simbol perdamaian dan rekonsiliasi. Secara keseluruhan, lobi merupakan elemen penting dalam diplomasi olahraga yang memungkinkan negara-negara untuk mempengaruhi keputusan-keputusan strategis di tingkat internasional dan memperkuat posisi mereka di panggung global melalui olahraga.

Melalui acara seperti Olimpiade, negara-negara dapat memanfaatkan kesempatan untuk membangun citra positif di mata dunia internasional, memperbaiki hubungan bilateral yang tegang, serta memfasilitasi dialog yang lebih luas. Atlet sebagai duta olahraga juga berperan penting dalam menyampaikan pesan perdamaian dan persatuan melalui prestasi mereka di panggung internasional. Selain itu, lobi-lobi diplomatik yang dilakukan oleh negara-negara untuk memengaruhi keputusan strategis juga

membantu memperkuat posisi mereka di kancah global.Secara keseluruhan, diplomasi olahraga tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan politik atau ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun perdamaian dan kerjasama antarnegara. *Winter Olypmpic 2018* menjadi contoh nyata bagaimana diplomasi olahraga dapat digunakan secara efektif untuk meredakan ketegangan dan menciptakan momentum bagi hubungan yang lebih baik di masa depan antara Korea Selatan dan Korea Utara.

1.7 Argumen Sementara

Implementasi diplomasi olahraga di acara *Winter Olypmpic 2018* di Pyeongchang berlangsung sesuai harapan hal tersebut terlihat dari kedua negara yang dapat berhubungan baik melalui olahraga, sebagaimana menurut konsep Arif Ozari dan rekannya (2018), diplomasi olahraga melibatkan penggunaan olahraga sebagai sarana untuk mengatasi perbedaan budaya dan bahasa, serta mempromosikan dialog di antara bangsa-bangsa. Meskipun olahraga dan diplomasi memiliki tujuan yang berbeda, keduanya dapat bersatu untuk menciptakan pemahaman dan kerjasama internasional. Serta Diplomasi olahraga turut menjadi bagian dari diplomasi publik, berfungsi sebagai alat soft power yang efektif untuk membangun hubungan internasional yang lebih baik. Dalam konteks *Winter Olypmpic 2018* di PyeongChang, Korea Selatan dapat memanfaatkan diplomasi olahraga untuk meredakan ketegangan politik dengan Korea Utara, menciptakan momentum perdamaian, sekaligus memperkuat memperbaiki reputasi citra nasional di mata dunia internasional. Berdasarkan dari argumennya Arif Ozari dan rekannya terhadap diplomasi olahraga mencakup beberapa elemen utama

yang relevan dengan studi kasus penelitian ini yaitu organisasi/acara internasional, reputasi dan citra brand nasional, media dan teknolgi, duta olahraga, upaya pelobian. Dengan memanfaatkan elemen tersebut Korea Selatan maupun Korea Utara turut berhasil mengubah ajang olahraga global ini menjadi platform diplomatik yang efektif. Dengan metode ini menunjukkan bahwa diplomasi olahraga tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau kompetisi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun perdamaian dan kerja sama antarnegara. Argumen ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan analisis mendalam mengenai implementasi setiap elemen diplomasi olahraga dalam konteks hubungan Korea Selatan-Korea Utara selama Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini tersusun dalam empat bab. Susunan dari empat bab tersebut adalah sebagai berikut:

- BAB I merupakan BAB yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran/teori, argumen sementara, metodologi penelitian, dan juga beberapa Sub-bab yang berguna dan dapat menjadi point penting dalam analisis ini.
- BAB II penulis akan menjelaskan mengenai dengan adanya organisasi/acara internasional terlibat dalam diplomasi olahraga pada *Winter Olympic* 2018 yang sehubungan dengan Korea Selatan dan Korea Utara hingga interaksi apa saja yang terjadi pada hari pembukaan, berlangsungnya olimpiade, hingga sampai acara penutupan. Lalu penulis

akan memaparkan pengaruh reputasi dan citra brand nasional terhadap diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Korea Selatan dengan Korea Utara melalui pelaksanaan Winter Olympic Game pada tahun 2018 yang mampu membuka dialog dan hubungan yang baik antara Korea Selatan melalui pertemuan yang dilakukan oleh kedua negara.

- BAB III menjelaskan mengenai implementasi diplomasi olahraga di *Winter Olympic* pada tahun 2018 atau event olahraga dapat digunakan untuk menciptakan rekonsiliasi Korea Selatan dan Korea Utara. Adanya keterlibatan media dan teknolgi, duta olahraga seperti atlet, serta pelobian yang di gunakan 3 hal tersebut sangat berperan dalam membangun kepercayaan dan pemahaman kepada publik antar kedua negara sangat kondusif jika bersama dalam acara kanca internasional, serta membantu reputasi mereka melalui pembukaan jalur komunikasi yang dapat mereka mencapai rekonsiliasi nantinya menimbulkan kerja sama. Penulis turut menjelaskan, dalam mengimplementasikan diplomasi olahraga kepada Korea Selatan dan Korea Utara dapat mempengaruhi reputasi dan citra brand nasional mereka yang merujuk kepada strategi dan tindakan suatu negara.
- Bab IV, peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian dari bab I - bab III yang mencakup tentang penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa dalam konteks sosial dan menggambarkan masalah sosial dari sudut pandang perilaku individu. Peneliti yang melakukan penelitian kualitatif yang mendalam akan memeriksa dan melaporkan fenomena yang ditemukan dalam analisis studi. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Moleong, 2003). Peneliti memilih metode kualitatif karena dapat memfasilitasi observasi dan analisis. Selain itu, observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai diplomasi olahraga antara Korea Selatan dan Korea Utara melalui Olimpiade Musim Dingin pada tahun 2018.

1.9.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan kedua negara yang berseteru yakni Korea Selatan dengan Korea Utara. Sedangkan objek yang akan diteliti merupakan diplomasi olahraga terhadap Korea Selatan dengan Korea Utara dalam perspektif hubungan diantara kedua negara tersebut.

1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode pengumpulan data sekunder. Di mana data sekunder sendiri adalah jenis data yang didapatkan dari artikel, berita, buku, isu sejenis, jurnal, laporan berupa

fakta, dan berbagai macam literatur-literatur lainnya seperti website internet yang digunakan oleh penulis untuk mempermudah proses jalannya penelitian ini serta memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam.

1.9.4 Proses Penelitian

Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk situs web, jurnal, dan tinjauan literatur, dan kemudian akan dianalisis menggunakan informasi dari sumber-sumber yang telah dipilih dengan cermat agar dapat diandalkan, akurat, dan dapat dipercaya. Proses pemilihan sub-bab data mengikuti, dan itu memuncak dalam penyajian temuan yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II
PENGAPLIKASIAN DIPLOMASI OLAHRAGA KOREA SELATAN DENGAN KOREA UTARA

2.1 Organisasi/Acara Internasional

Olimpiade Musim Dingin 2018 di PyeongChang, Korea Selatan, merupakan salah satu acara olahraga internasional terbesar yang tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai platform diplomasi antarnegara. Dalam konteks diplomasi olahraga antara Korea Selatan dan Korea Utara, Olimpiade ini memainkan peran penting dalam menciptakan dialog dan membuka peluang untuk memperbaiki hubungan yang tegang antara kedua negara. Acara internasional seperti Olimpiade sering kali digunakan sebagai alat diplomasi publik dan soft power oleh negara-negara tuan rumah untuk memperkuat citra internasional mereka dan membangun hubungan yang lebih baik dengan negara lain.

Keterlibatan Komite Olimpiade Internasional (IOC) adalah organisasi non-pemerintah internasional yang memiliki peran penting dalam menyelenggarakan Olimpiade dan memfasilitasi partisipasi negara-negara dalam acara tersebut. IOC, sebagai aktor non-negara, memiliki status pengamat tetap di Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang memberikan mereka pengaruh dalam arena internasional. Dalam kasus Olimpiade PyeongChang 2018, IOC memainkan peran kunci dalam memfasilitasi partisipasi Korea Utara setelah bertahun-tahun absen dari ajang Olimpiade Musim Dingin. IOC berperan sebagai mediator yang netral, memungkinkan kedua Korea untuk berpartisipasi di bawah satu bendera unifikasi pada upacara pembukaan, yang menjadi simbol kuat perdamaian dan persatuan di tengah

ketegangan politik (Aleem, 2018). Olimpiade sering kali disebut sebagai *mega-event* karena dampak globalnya yang sangat besar. Acara ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi negara tuan rumah melalui peningkatan pariwisata dan investasi infrastruktur, tetapi juga berfungsi sebagai alat diplomasi untuk memperbaiki hubungan internasional. Dalam konteks hubungan antar-Korea, Olimpiade PyeongChang 2018 menjadi titik balik penting karena berhasil menciptakan ruang dialog antara Korea Selatan dan Korea Utara setelah bertahun-tahun ketegangan politik. Partisipasi bersama kedua negara dalam acara ini menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi alat efektif untuk meredakan konflik dan membangun kepercayaan antarnegara.

Salah satu momen paling simbolis dari Olimpiade PyeongChang 2018 adalah ketika atlet dari Korea Selatan dan Korea Utara berparade bersama di bawah bendera unifikasi Korea bersatu pada upacara pembukaan (Santi, 2018). Momen ini tidak hanya menjadi sorotan media internasional, tetapi juga dianggap sebagai langkah penting menuju perdamaian di Semenanjung Korea. Parade bersama ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan politik yang mendalam, kedua negara masih memiliki identitas budaya bersama sehingga hal tersebut menjadi sorotan untuk menuju rekonsiliasi setelah bertahun-tahun ketegangan dan menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi jembatan untuk dialog antarnegara (Moreno, 2021). Selain parade bersama, pembentukan tim hoki es wanita gabungan antara Korea Selatan dan Korea Utara juga menjadi simbol penting dari rekonsiliasi antar-Korea melalui olahraga (VOA, 2018a). Tim gabungan ini menarik perhatian dunia dan menjadi bukti bahwa kerja sama dalam olahraga dapat membantu mengatasi perbedaan politik. Meskipun

tim ini tidak memenangkan medali, partisipasi mereka dianggap sebagai kemenangan diplomatik bagi kedua negara karena menunjukkan bahwa kerja sama lintas batas dapat terjadi bahkan dalam situasi politik yang sulit. Meskipun Olimpiade PyeongChang 2018 berhasil menciptakan momentum positif dalam hubungan antar-Korea, dampak jangka panjang dari diplomasi olahraga ini masih diperdebatkan. Setelah Olimpiade berakhir, ketegangan antara kedua negara kembali meningkat, menunjukkan bahwa meskipun olahraga dapat membuka pintu dialog, penyelesaian konflik jangka panjang membutuhkan upaya diplomatik yang lebih komprehensif di luar arena olahraga. Namun demikian, Olimpiade PyeongChang tetap menjadi contoh nyata bagaimana acara internasional dapat digunakan sebagai alat diplomasi untuk menciptakan peluang perdamaian. Sehingga bahwa menggunakan pengaplikasian diplomasi olahraga dalam Olimpiade Musim Dingin 2018 di PyeongChang menunjukkan potensi besar dari organisasi internasional dalam menggunakan acara olahraga sebagai alat diplomasi untuk memperbaiki hubungan antarnegara. Melalui partisipasi bersama dan simbol-simbol persatuan, kedua negara berhasil menciptakan momen-momen penting dalam sejarah hubungan mereka. Meskipun tantangan masih ada, keberhasilan diplomasi olahraga selama Olimpiade memberikan harapan baru bagi masa depan hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara.

2.2 Reputasi dan Citra Brand Nasional

Keterkaitan hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara mengalami perubahan signifikan, terutama dalam konteks reputasi dan citra brand nasional kedua negara, seiring dengan upaya diplomasi dan interaksi antara kedua negara. Hubungan

yang seringkali diwarnai ketegangan politik dan konflik ideologi telah mulai menunjukkan tanda-tanda pergeseran melalui serangkaian inisiatif diplomatik, salah satunya adalah partisipasi dalam acara-acara internasional seperti Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang. Pengaruh dari kolaborasi ini dan bagaimana hal itu diterima oleh publik di kedua negara memainkan peran penting dalam membentuk citra kedua negara serta potensi masa depan hubungan bilateral (Harahap, Apriwan, dan Setyaka, 2022).

Dari sisi Korea Selatan, partisipasi Korea Utara dalam Olimpiade Musim Dingin 2018 dan berbagai inisiatif diplomatik yang menyertainya mendapat sambutan positif dari masyarakat umum dan media. Banyak warga Korea Selatan melihat kolaborasi ini sebagai langkah penting menuju perdamaian dan stabilitas regional (Ambarwati dan Hartati, 2022). Pengaruh reputasi mereka dari inisiatif ini terlihat dalam meningkatnya harapan masyarakat akan kemungkinan penyelesaian konflik dan pemulihan keterikatan yang lebih baik dengan Korea Utara. Publik Korea Selatan umumnya memandang kerjasama olahraga ini sebagai peluang untuk membuka dialog yang lebih konstruktif dan mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis di masa depan. Media lokal sering menyoroti simbolisme dan signifikansi dari kolaborasi tersebut, menyampaikan optimismenya terhadap potensi manfaat jangka panjang dari pendekatan diplomatik ini.

Di sisi lain, meskipun tidak ada sumber yang secara eksplisit membahas tentang persepsi publik di Korea Utara, namun dapat disimpulkan bahwa persepsi publik di Korea Utara sering kali dipengaruhi oleh retorika resmi dan kontrol informasi. Upaya untuk mempromosikan kolaborasi olahraga sering kali dilihat melalui lensa politik,

dengan fokus pada penguatan citra internasional Korea Utara dan memperbaiki posisi tawarnya dalam hubungan dengan negara-negara besar persepsi publik di Korea Utara terhadap interaksi dengan Korea Selatan cenderung lebih kompleks dan dikendalikan oleh perspektif politik yang ketat. Meskipun pemerintah Korea Utara menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam acara internasional dan menerima bantuan dari Korea Selatan, persepsi publik sering kali dipengaruhi oleh retorika resmi dan kontrol informasi. Dalam konteks ini, upaya untuk mempromosikan kolaborasi olahraga sering kali dilihat melalui lensa politik, dengan fokus pada penguatan citra internasional Korea Utara dan memperbaiki posisi tawarnya dalam hubungan dengan negara-negara besar. Dengan adanya keterlibatan Korea Utara dalam acara-acara bersama menunjukkan adanya pergeseran kecil dalam persepsi publik terhadap potensi manfaat dari kolaborasi lintas batas.

Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang menjadi momen penting dalam hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara, dengan dampak yang signifikan terhadap persepsi publik dan pengaruh diplomatik. Persepsi publik yang positif terhadap upaya rekonsiliasi dan kerjasama antara Korea Utara dan Korea Selatan membantu mendorong keterlibatan diplomatik lebih lanjut. Kontingen Korea Utara yang ikut serta dalam Olimpiade dan tampil bersamaan dengan atlet Korea Selatan dalam upacara pembukaan menciptakan momen simbolis dan reputasi yang mengesankan banyak orang.

Citra yang mereka punya selama keterlibatan mereka dalam olimpiade ini memperkuat pandangan bahwa dialog dan kerja sama antara kedua negara dapat dilakukan melalui olahraga. Momen dan hubungan tersebut menunjukkan bahwa sikap

masyarakat Korea Selatan terhadap Korea Utara mengalami perubahan positif setelah interaksi selama Olimpiade. Selanjutnya analisis mengenai reputasi dan citra brand nasional terhadap hubungan kedua negara selama Olimpiade tersebut. Terjadi peningkatan kerja sama Olimpiade 2018 yang memberikan platform bagi kedua Korea untuk berkolaborasi dalam tim olahraga gabungan, terutama dalam hoki es wanita (Wulandari, 2022). Inisiatif ini merupakan simbol penting dari upaya diplomasi dan dialog antara kedua negara yang selama ini mengalami ketegangan politik.

Kemudian selama Olimpiade berlangsung, terjadi beberapa pertemuan tingkat tinggi antara pejabat dari kedua negara, menunjukkan bahwa olahraga bisa menjadi jembatan dalam dialog politik. Pada olimpiade tersebut juga mendorong persepsi publik di Korea Utara dan Korea Selatan di mana Publik Korea Selatan merasakan kebanggaan atas penyelenggaraan Olimpiade di negara mereka sendiri dan menyambut baik inisiatif kolaborasi dengan Korea Utara. Banyak yang melihat kerjasama ini sebagai langkah positif menuju perdamaian dan stabilitas regional (Wulandari, 2022).

Namun, beberapa kalangan di Korea Selatan skeptis terhadap motif politik di balik kolaborasi olahraga ini, merasa bahwa itu mungkin lebih bersifat propaganda daripada langkah nyata menuju rekonsiliasi. Sedangkan pandangan di publik Korea Utara menunjukkan dukungan besar terhadap atlet mereka dan melihat partisipasi dalam Olimpiade sebagai kesempatan untuk menunjukkan prestasi dan reputasi positif mereka di panggung internasional. Namun informasi dari luar mengenai olimpiade dan kerjasama dengan Korea Selatan sangat terbatas di Korea Utara. Media negara jarang menyampaikan analisis mendalam tentang diplomasi olahraga atau pengaruh dari kerjasama tersebut.

Survei yang dilaksanakan oleh TBS, sebuah stasiun radio di Korea Selatan, bertujuan untuk mengevaluasi pandangan masyarakat Korea Selatan terhadap Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) antar-Korea. Penyelenggaraan survei ini dilakukan pada 15 Februari 2018, bersamaan dengan berlangsungnya Olimpiade Musim Dingin 2018. Survei tersebut melibatkan 500 responden yang berasal dari berbagai daerah di Korea Selatan. Hasil survei menunjukkan bahwa 61,5% responden mendukung KTT antar-Korea, di mana Presiden Korea Selatan Moon Jae-in dijadwalkan untuk bertemu dengan pemimpin Korea Utara Kim Jong-un. Sebanyak 31,2% responden menolak ide dialog antara kedua negara dan berpendapat bahwa Korea Selatan sebaiknya fokus pada penerapan sanksi dan tekanan terhadap Korea Utara terkait program pengembangan senjata nuklir. Sementara itu, 7,3% responden memilih untuk tidak mengambil posisi dalam isu ini.

Hasil survei ini menunjukkan adanya peningkatan pandangan positif masyarakat Korea Selatan terhadap reputasi perbaikan hubungan dan dialog antar-Korea setelah kolaborasi kedua negara dalam Olimpiade Musim Dingin 2018 (Yoon dan Chung, 2018). Berbagai survei yang dilakukan sepanjang tahun 2018 mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat Korea Selatan terhadap hubungan dengan Korea Utara mengalami peningkatan setelah interaksi dan kerja sama yang berlangsung selama Olimpiade Musim Dingin 2018. Penyelenggaraan Olimpiade tersebut berperan dalam membangun kepercayaan di kalangan masyarakat, serta meningkatkan rasa saling percaya dan pemahaman melalui interaksi individu dalam kegiatan pertukaran budaya dan olahraga.

Secara akademis, reputasi kedua negara pada publik memainkan peran krusial dalam mempengaruhi hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara selama Olimpiade Musim Dingin 2018. Dukungan publik terhadap reputasi diplomasi, perubahan sikap, dan pengaruh terhadap citra pemimpin dan opini internasional semuanya menunjukkan bagaimana persepsi masyarakat dapat membentuk dinamika politik dan diplomatik dalam konteks hubungan antar-Korea. Referensi-referensi akademis yang disebutkan memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh persepsi publik dan kontribusinya terhadap hubungan internasional dalam konteks Olimpiade. Inti analisis pengaruh dan persepsi publik pada acara olimpiade musim dingin 2018 di Pyeongchang memainkan peran penting dalam memperbaiki hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara dengan cara yang simbolis dan diplomatik. Persepsi publik, baik di Korea Selatan maupun Korea Utara, bervariasi, dengan harapan akan perdamaian dan kebanggaan atas kolaborasi yang ditunjukkan, serta skeptisisme mengenai efek nyata dari kerjasama ini. Secara keseluruhan, Olimpiade memberikan peluang untuk menunjukkan potensi olahraga dalam mendukung diplomasi dan menciptakan dialog antara negara yang terpecah (Cevy dan Noorzaman, 2020).

Menyoroti teori dari peran penting persepsi publik terhadap reputasi dalam memfasilitasi hubungan internasional, yang terlihat pada Winter Olympic 2018. Pada ajang ini, keberadaan dan interaksi korea selatan dan korea utara menciptakan momen yang menarik perhatian dunia, tidak hanya karena prestasi dan partisipasi atletnya, tetapi juga karena simbolisme persatuan di tengah ketegangan politik. Sehingga, persepsi positif yang muncul di kalangan publik, baik di dalam maupun luar negeri, menunjukkan bagaimana olahraga dapat mengubah narasi konflik menjadi dialog dan

harapan. Media internasional juga memainkan peran krusial dalam membentuk pandangan masyarakat tentang bagaimana ajang tersebut dapat berkontribusi pada kedamaian dan kerjasama, sehingga menciptakan atmosfer yang mendukung diplomasi melalui olahraga dan menguatkan ide bahwa atlet dapat menjadi duta perdamaian dalam konteks geopolitik yang kompleks. Kepercayaan yang antar negara tersebut bisa dibilang merupakan tujuan utama dalam kaitannya dengan mengatasi persepsi publik yang mendasari ketidakseimbangan kekuatan internasional dan terbatasnya kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan internasional (Rofe,2018).

Kemudian secara keseluruhan, reputasi dan citra brand nasional dalam hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara menunjukkan adanya dinamika yang bervariasi di kedua negara. Masyarakat di Korea Selatan cenderung lebih menerima dan mendukung inisiatif diplomatik yang melibatkan Korea Utara, melihatnya sebagai kesempatan untuk memperbaiki hubungan dan memajukan perdamaian. Sebaliknya, persepsi publik di Korea Utara lebih dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan narasi politik, dengan fokus pada keuntungan strategis dan citra internasional. Kolaborasi yang terjadi, meskipun menghadapi tantangan, menggarisbawahi pentingnya pengaruh publik dalam membentuk arah dan potensi hubungan bilateral di masa depan. Perubahan persepsi ini untuk reputasi negara, jika diimbangi dengan kemajuan diplomatik yang konsisten, dapat membuka jalan bagi hubungan yang lebih konstruktif dan saling mendukung antara kedua negara.

BAB III
IMPLEMENTASI DIPLOMASI OLAHRAGA KOREA SELATAN DENGAN KOREA UTARA MELALUI KEGIATAN KOMPETISI INTERNASIONAL

3.1 Media dan Teknologi

Olimpiade Musim Dingin 2018 di PyeongChang, Korea Selatan, tidak hanya menjadi ajang kompetisi olahraga, tetapi juga berfungsi sebagai platform diplomasi yang signifikan antara Korea Selatan dan Korea Utara. Dalam konteks ini, media dan teknologi memainkan peran penting dalam membentuk narasi, memfasilitasi komunikasi, dan memperkuat pesan diplomatik yang disampaikan selama acara tersebut. Penggunaan media dan teknologi modern memungkinkan kedua negara untuk menjangkau audiens global dan menciptakan momen-momen simbolis yang mendukung upaya rekonsiliasi.

Media massa, termasuk televisi, radio, surat kabar, dan platform digital, memiliki kekuatan besar dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik. Selama Olimpiade PyeongChang, liputan media yang luas mengenai partisipasi bersama Korea Selatan dan Korea Utara di bawah bendera unifikasi menjadi sorotan utama. Momen ini tidak hanya menarik perhatian lokal tetapi juga global, menyoroti potensi olahraga sebagai alat untuk menciptakan dialog antarnegara (Mulyaman et al., 2018). Media juga berfungsi sebagai saluran untuk menyiarkan pesan-pesan perdamaian dan persatuan. Melalui liputan yang positif, media membantu membangun citra yang lebih baik bagi kedua negara di mata dunia internasional. Misalnya, parade bersama atlet dari kedua negara di upacara pembukaan menjadi simbol harapan dan rekonsiliasi yang

diperkuat oleh pemberitaan media (Moreno, 2021). Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara informasi disebarluaskan dan diterima oleh publik. Media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram memungkinkan penyebaran informasi secara real-time dan interaksi langsung antara atlet, penggemar, dan masyarakat umum. Selama Olimpiade PyeongChang, banyak atlet dari kedua negara menggunakan platform ini untuk berbagi pengalaman mereka dan menyampaikan pesan persatuan (Ozsari et al., 2018). Teknologi juga memungkinkan penyelenggaraan acara secara lebih efisien. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile untuk memberikan informasi kepada pengunjung tentang jadwal pertandingan, lokasi acara, dan berita terkini mengenai Olimpiade sangat membantu dalam meningkatkan pengalaman penonton serta memperkuat keterlibatan masyarakat (Shin, 2022).

Penggunaan media dan teknologi selama Olimpiade PyeongChang tidak hanya memperkuat pesan diplomatik tetapi juga membuka saluran komunikasi baru antara Korea Selatan dan Korea Utara. Dialog informal yang terjadi di antara para atlet dan delegasi selama acara menciptakan kesempatan untuk membangun kepercayaan dan saling pengertian (Mulyaman et al., 2018). Selain itu, keberadaan media internasional di PyeongChang memberikan tekanan positif bagi kedua negara untuk menjaga suasana damai selama acara berlangsung. Liputan positif dari media internasional dapat mempengaruhi opini publik di dalam negeri masing-masing tentang pentingnya kerja sama lintas batas melalui olahraga (Karina & Yuniasih, 2020). Meskipun media dan teknologi memberikan banyak manfaat dalam konteks diplomasi olahraga selama Olimpiade PyeongChang, tantangan tetap ada. Misalnya, ketegangan politik yang

terjadi setelah Olimpiade menunjukkan bahwa meskipun momen-momen positif dapat diciptakan melalui olahraga, penyelesaian konflik jangka panjang memerlukan lebih dari sekadar acara olahraga (Ozsari et al., 2018).Media juga dapat berperan sebagai alat propaganda jika tidak dikelola dengan bijak. Berita negatif atau bias terhadap salah satu pihak dapat memperburuk ketegangan yang ada. Oleh karena itu, penting bagi kedua negara untuk menjaga narasi positif di media agar diplomasi olahraga tetap efektif sebagai alat rekonsiliasi. Secara keseluruhan, media dan teknologi memainkan peran krusial dalam mendukung diplomasi olahraga antara Korea Selatan dan Korea Utara selama Olimpiade Musim Dingin 2018. Dengan memanfaatkan kekuatan media massa dan teknologi digital, kedua negara berhasil menciptakan momen-momen simbolis yang mendukung upaya rekonsiliasi mereka. Meskipun tantangan tetap ada setelah acara tersebut, penggunaan media dan teknologi menunjukkan potensi besar dalam membangun dialog antarnegara melalui olahraga.

3.2 Duta Olahraga

Duta olahraga memainkan peran penting dalam konteks diplomasi olahraga, terutama dalam acara internasional seperti Olimpiade. Dalam studi kasus diplomasi olahraga antara Korea Selatan dan Korea Utara melalui Olimpiade Musim Dingin 2018 di PyeongChang, duta olahraga tidak hanya berfungsi sebagai representasi negara, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan harapan bagi rekonsiliasi antara kedua negara yang terpisah oleh ketegangan politik selama beberapa dekade. Atlet yang berpartisipasi dalam Olimpiade sering kali dianggap sebagai duta besar tidak resmi dari negara mereka. Dalam konteks PyeongChang 2018, para atlet dari Korea Selatan dan

Korea Utara berperan sebagai jembatan untuk membangun komunikasi dan saling pengertian di antara kedua negara. Misalnya, momen ketika atlet dari kedua negara berparade bersama di bawah bendera unifikasi menjadi simbol kuat dari harapan untuk perdamaian dan rekonsiliasi (Mulyaman et al., 2018). Korea Selatan dan Korea Utara memiliki atlet yang sungguh berbakat dan telah meraih prestasi signifikan di tingkat internasional. Korea Selatan sering kali unggul dalam olahraga seperti taekwondo, panahan, dan short track, sementara Korea Utara memiliki kekuatan di olahraga seperti angkat besi dan gulat (Crawford, 2018).Pada akhirnya dapat dilihat olahraga telah menjadi arena di mana kedua negara dapat berkolaborasi dan berkompetisi dalam semangat persahabatan dan persaingan yang sehat.

Selama Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang, Korea Selatan, interaksi antara Korea Selatan dan Korea Utara mengimplementasikan diplomasi olahraga secara intensif dari hari pertama hingga hari terakhir acara tersebut. Berikut adalah rangkuman interaksi mereka selama periode tersebut:

Hari pertama dimulai dengan pembukaan dan langkah awal dengan upacara pembukaan dengan delegasi dari Korea Selatan dan Korea Utara dengan berjalan bersama di bawah satu bendera unifikasi Korea pada upacara pembukaan (Santi 2018). Hal ini merupakan momen simbolis yang menunjukkan semangat perdamaian dan rekonsiliasi antara kedua Korea. Selanjutnya Delegasi Tingkat Tinggi, Kim Yo-jong, adik perempuan dari pemimpin Korea Utara Kim Jong-un, menghadiri upacara pembukaan sebagai utusan khusus Korea Utara. Kehadirannya menarik perhatian global dan menandai langkah signifikan dalam hubungan antara kedua Korea (BBC,2018). Atlet dari Korea Selatan dan Korea Utara jalan masuk ke dalam stadion

Olimpiade PyeongChang secara bersamaan, berpegangan tangan, lalu berbaris di bawah bendera unifikasi Korea. Kolaborasi ini menjadi momentum signifikan di tengah meningkatnya ketegangan terkait program nuklir balistik Pyongyang yang semakin intensif pada tahun 2017 (Aleem, 2018). Akibatnya, terjadi peningkatan harmonisasi hubungan bilateral antara kedua negara. Sejalan dengan Wijayanti (2018) menegaskan bahwa suatu bangsa dapat memanfaatkan olahraga sebagai alat diplomasi untuk memajukan kepentingannya di dalam dan luar negeri. Presiden Moon Jae In menyatakan bahwa kehadiran Korea Selatan dan Korea Utara dalam satu ajang olahraga, berkompetisi sebagai satu tim dan saling memberikan dukungan, dapat membangun pemahaman. timbal balik di antara masyarakat kedua negara, termasuk di kalangan atlet yang mewakili masing-masing negara (Sojung, 2019).

Upacara pembukaan Winter Olympic 2018 juga menjadi panggung diplomasi yang kuat. Kedua negara mengikuti upacara tersebut dengan mengibarkan bendera Korea yang disatukan, simbol yang sangat kuat bagi harapan reunifikasi di masa depan. Momen-momen seperti ini memberikan peluang bagi dialog dan negosiasi antara para pemimpin kedua negara, yang pada akhirnya dapat membantu mencairkan ketegangan dan meningkatkan hubungan bilateral. Dalam perspektif diplomasi olahraga, Winter Olympic 2018 menjadi contoh yang baik bagaimana olahraga dapat digunakan sebagai alat diplomasi yang efektif. Acara ini memungkinkan Korea Selatan dan Korea Utara untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam suasana yang lebih santai dan positif, sembari mempromosikan nilai-nilai persatuan, perdamaian, dan kerja sama. Kerjasama dilakukan dalam dua hal, yaitu kerjasama dalam bidang ekonomi dan

kerjasama keamanan dengan menjadikan isu nuklir tidak lagi sebagai isu yang dominan di Semenanjung Korea (Kim, 1994).

Selama Olimpiade berlangsung, Presiden Moon Jae-In berharap Korea Utara dapat mengatasi berbagai tantangan politik dan keamanan dengan berpartisipasi dalam acara tersebut. Pada pertemuan antara kedua negara yang berlangsung selama Olimpiade Musim Dingin 2018, diskusi mencakup kemungkinan kunjungan Presiden Moon Jae-In ke Pyongyang. Pertemuan ini menjadi tanda kesiapan kedua pihak untuk melanjutkan kembali perundingan antara Korea Selatan dan Korea Utara (The Guardian, 2018). Hal ini sejalan dengan konsep hubungan bilateral, di mana kedua negara membangun kerjasama dan kesepakatan yang saling menguntungkan sesuai dengan kepentingan masing-masing, demi menciptakan hubungan yang lebih baik (Rachmayanti, 2014).

Selama Olimpiade berjalan, kerjasama dan kompetisi bersama seperti pada ice hockey team yang merupakan salah satu langkah paling mencolok dalam diplomasi olahraga adalah pembentukan tim bersama untuk woman ice hockey antara Korea Selatan dan Korea Utara. Tim ini terdiri dari pemain dari kedua Korea dan memainkan pertandingan mereka di hadapan publik internasional, menampilkan semangat kerjasama lintas perbatasan (BBC, 2018). Dilanjutkan dengan dialog dan pembicaraanselama periode olimpiade, delegasi dari kedua Korea terlibat dalam dialog dan pertemuan di luar arena olahraga, membahas cara untuk memperkuat hubungan bilateral dan membangun lebih banyak kesempatan untuk kerjasama masa depan.

Hari terakhir merupakan evaluasi dan peningkatan hubungan yang dimulai dengan upacara penutupan seperti upacara delegasi dari Korea Selatan dan Korea Utara yang

ikut berpartisipasi dan turut berbaris bersama dalam upacara penutupan olimpiade (Wulandari, 2022). Hal ini memberikan kesempatan terakhir untuk meneguhkan komitmen mereka terhadap perdamaian dan rekonsiliasi. Selanjutnya dengan diterapkan legacy diplomasi, meskipun tidak langsung mengubah dinamika politik secara signifikan, partisipasi dalam olimpiade musim dingin 2018 memberikan momentum bagi dialog antara Korea Selatan dan Korea Utara. Hal ini telah membuka jalan untuk pertemuan tingkat tinggi selanjutnya antara kedua pemimpin dan upaya lebih lanjut untuk memperbaiki hubungan di Semenanjung Korea (Asi et al, 2023).

Penyelenggaraan Olimpiade Musim Dingin 2018 berperan dalam membangun kepercayaan di kalangan masyarakat, memperkuat rasa saling percaya dan pemahaman antara kedua negara melalui interaksi individu dalam kegiatan pertukaran budaya dan olahraga (Wulandari, 2022). Penutupan Olimpiade Musim Dingin ke-23 tahun 2018 telah terlaksanakan pada waktu 25 Februari 2018. Selama 17 hari persiapan pelaksanaannya, acara tersebut berhasil menciptakan lapangan kerja yang signifikan dengan melibatkan banyak tenaga kerja. Pada hasil olimpiade tersebut Korea Utara tidak meraih medali pada Olimpiade Pyeongchang 2018. Sedangkan, Korea Selatan berhasil meraih total 17 medali dan mendominasi dalam beberapa cabang olahraga, terutama short track speed skating dan figure skating (KCCI, 2024).

Korea Selatan yang saat itu menjadi tuan rumah Olimpiade, prestasi mereka cukup menonjol terutama di olahraga yang mereka unggulkan. Hasil-hasil ini mencerminkan dominasi Korea Selatan di beberapa cabang olahraga musim dingin serta memberikan gambaran tentang posisi Korea Utara di Olimpiade tersebut. Presiden Korea Selatan, Moon Jae-in, menyatakan bahwa Olimpiade Musim Dingin kali ini merupakan

kesuksesan besar dan memberikan banyak manfaat bagi Korea Selatan (Nabila, 2018). Pada tahun 2018, diplomasi olahraga antara Korea Selatan dan Korea Utara menjadi menarik perhatian dunia internasional setelah Presiden Moon Jae-in mengundang Korea Utara untuk berpartisipasi dalam Olimpiade Musim Dingin 2018 di PyeongChang.

Keberadaan atlet terkenal sebagai duta olahraga memberikan dampak signifikan pada citra internasional negara mereka dan memperkuat pesan positif tentang rekonsiliasi. Pembentukan tim hoki es wanita gabungan antara Korea Selatan dan Korea Utara juga menjadi contoh penting dari peran duta olahraga. Tim ini menarik perhatian dunia dan menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan ideologis yang mendalam, kolaborasi dapat terjadi melalui olahraga. Meskipun tim ini tidak berhasil meraih medali, partisipasi mereka dianggap sebagai kemenangan diplomatik karena menunjukkan bahwa kerja sama lintas batas dapat dicapai (Moreno, 2021) .Keberadaan tim gabungan ini menciptakan kesempatan bagi atlet untuk berinteraksi dan membangun hubungan di luar arena kompetisi, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi ketegangan politik yang ada. Hal ini menunjukkan bagaimana selain petinggi pejabat, faktanya duta olahraga dapat berfungsi sebagai mediator dalam membangun saling pengertian antarnegara. Duta olahraga juga berperan dalam mempromosikan budaya masing-masing negara melalui interaksi dengan media. Selama Olimpiade PyeongChang, berbagai acara budaya yang melibatkan atlet dari kedua negara membantu memperkenalkan tradisi dan nilai-nilai masing-masing kepada audiens internasional (Ozsari et al., 2018). Dengan demikian, melalui duta olahraga terlihat jelas dalam berbagai aspek, terutama melalui pembentukan tim gabungan yang

menjadi contoh nyata kolaborasi lintas batas. Meskipun tidak meraih medali, partisipasi mereka telah mencatatkan kemenangan diplomatik yang signifikan dengan mendemonstrasikan bahwa kerjasama dapat terjalin di tengah perbedaan ideologi yang mendalam Lebih dari sekedar prestasi di arena kompetisi, duta olahraga telah berhasil menciptakan momentum positif dalam hubungan bilateral kedua Korea.

3.3 Pelobian

Dalam konteks diplomasi olahraga, pelobian memiliki peran penting sebagai strategi untuk mempengaruhi pengambil keputusan dan menciptakan citra positif suatu negara di kancah internasional. Pada Olimpiade Musim Dingin 2018 di PyeongChang, Korea Selatan memanfaatkan pelobian sebagai alat diplomasi untuk memperbaiki hubungan dengan Korea Utara yang telah lama tegang akibat perbedaan ideologi dan isu nuklir. Diplomasi olahraga merupakan salah satu bentuk diplomasi publik yang menggunakan olahraga sebagai *soft power* untuk membangun hubungan antarnegara melalui berbagai alat, termasuk pelobian (Ozsari et al., 2018).

Dalam hal ini, Korea Selatan menggunakan Olimpiade sebagai platform untuk melobi Korea Utara agar terlibat dalam dialog dan kerja sama, dengan tujuan meredakan ketegangan politik dan mempromosikan perdamaian. Pelobian yang dilakukan oleh Korea Selatan tidak hanya melibatkan negosiasi formal antara pemerintah kedua negara, tetapi juga melibatkan Komite Olimpiade Internasional (IOC) sebagai mediator. Proses ini dimulai dengan ajakan Presiden Moon Jae-in kepada Korea Utara untuk berpartisipasi dalam Olimpiade, yang kemudian direspons positif oleh Kim Jong-un melalui pengiriman delegasi tingkat tinggi dan atlet mereka

(KBS World, 2018). Keberhasilan pelobian ini tercermin dalam berbagai momen simbolis serta pengembangan hubungan kedua negara selama Olimpiade, seperti parade bersama di bawah bendera unifikasi dan pembentukan tim hoki es wanita gabungan. Selain itu, pelobian juga dilakukan melalui media internasional yang meliput secara luas kolaborasi antara kedua negara. Liputan media ini dapat membantu membentuk opini publik global tentang pentingnya diplomasi olahraga dalam menciptakan reputasi perdamaian di Semenanjung Korea. Dengan demikian, pelobian yang dilakukan oleh Korea Selatan berhasil meningkatkan citra negara tersebut sebagai promotor perdamaian dan rekonsiliasi.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Implementasi diplomasi olahraga Korea Selatan dengan Korea Utara di Olimpiade Musim Dingin 2018 ini menjadi strategi dan upaya sekaligus agar dapat memperbaiki hubungan dengan Korea Utara berdasarkan dari penelitian penulis. Pada penelitian ini saya menggunakan dalam jurnal yang berjudul *"Sport Diplomacy as Public Diplomacy Element"* yang ditulis oleh Arif ÖZSARI dan rekan-rekannya pada tahun 2018 untuk di jadikan teori, dijelaskan secara keseluruhan menunjukkan bahwa olahraga bukan hanya sekadar kompetisi, tetapi juga merupakan alat strategis untuk membangun kesadaran dan kesepakatan di antara dua negara dengan perbedaan ideologi yang signifikan. ÖZSARI menekankan bahwa olahraga, sebagai bahasa universal yang dapat menjembatani perbedaan budaya dan politik, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk persepsi terhadap negara atau masyarakat tertentu.

Di dalam konteks ini, olahraga bukan hanya sekadar kegiatan fisik atau hiburan, melainkan juga sebuah alat strategis untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, meningkatkan kerja sama internasional, dan mengurangi ketegangan politik antarnegara. Jurnal ini juga mengidentifikasi berbagai aspek yang mendukung keberhasilan diplomasi olahraga, seperti organiasi/acara internasional, reputasi dan cintra brand nasional, media dan teknologi, duta olahraga, serta pelobian yang tentunya melibatkan atlet serta pejabat olahraga dalam inisiatif diplomatik. Diplomasi olahraga, menurut ÖZSARI, dapat menjadi sarana penting untuk memperkuat soft power negara,

di mana negara dapat memperkenalkan dirinya melalui prestasi olahraga atau kolaborasi internasional dalam bidang olahraga. Sehingga, acara olahraga besar seperti Olimpiade atau Piala Dunia dapat menjadi ajang di mana negara-negara dapat memamerkan kekuatan budaya, ekonomi, dan politik mereka kepada dunia internasional. Hasil analisis penulis sendiri menggunakan 5 indikator dari Arif ÖZSARI dan rekannya yang dapat dan di aplikasikan untuk mengukur capaian antar kedua negara berhasil dalam menggunakan dan memnafaatkan diplomasi olahraga dari beberapa indikator berikut :

Pertama Organisasi/Acara Internasional, Kedua negara tersebut memanfaatkan Olimpiade Musim Dingin 2018 sebagai acara internasional untuk menunjukkan upaya rekonsiliasi. Partisipasi bersama dalam delegasi gabungan menciptakan simbolisme kuat tentang perdamaian dan kolaborasi, meskipun terdapat perbedaan politik yang signifikan. Keterlibatan dalam organisasi internasional ini menunjukkan bagaimana olahraga dapat menjadi medium untuk meredakan ketegangan dan membangun hubungan bilateral yang lebih positif.

Kedua Reputasi dan Citra Brand Nasional, Diplomasi olahraga juga berperan penting dalam membentuk reputasi dan citra brand nasional kedua negara. Bagi Korea Selatan, keterlibatan dalam diplomasi olahraga memperkuat citranya sebagai pendukung perdamaian dan stabilitas, sedangkan bagi Korea Utara, partisipasi dalam event internasional memberikan kesempatan untuk menampilkan citra yang lebih positif kepada dunia luar. Melalui diplomasi olahraga ini, kedua negara berusaha membangun reputasi global yang lebih konstruktif

Ketiga media dan teknologi. Media dan teknologi memainkan peran krusial dalam menyebarkan pesan perdamaian dan kolaborasi antara kedua negara. Melalui siaran televisi, media sosial, dan platform digital lainnya, momen penting dalam kompetisi internasional dapat disiarkan secara luas, meningkatkan visibilitas kedua negara. Penyebaran informasi ini memungkinkan dunia internasional melihat kolaborasi mereka dalam suasana yang lebih positif, mengurangi stereotip negatif serta ketegangan politik.

Keempat, Duta olahraga baik atlet atau tokoh terkenal dari kedua negara berfungsi sebagai duta olahraga yang memperkuat diplomasi olahraga dalam atau selama acara ini. Mereka bertindak sebagai simbol rekonsiliasi dan kerja sama, memberikan pengaruh positif terhadap citra nasional masing-masing. Peran mereka sangat penting dalam memperkenalkan nilai-nilai kedamaian dan persatuan melalui olahraga kepada masyarakat internasional

Dan terakhir kelima, Pelobian, atau upaya lobi yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Korea Utara dalam konteks diplomasi olahraga juga memainkan peran penting. Melalui diplomasi olahraga, kedua negara berusaha membangun hubungan yang lebih baik dengan negara-negara lain, memanfaatkan kompetisi internasional untuk memperoleh dukungan politik yang menguntungkan bagi inisiatif perdamaian mereka. Pelobian ini memungkinkan mereka untuk memperkenalkan agenda di arena internasional serta mendorong dukungan terhadap inisiatif perdamaian.

Kesimpulan dari analisis ini menegaskan bahwa diplomasi olahraga, sebagaimana dijelaskan dalam teori Arif Özsari, merupakan elemen vital dalam diplomasi publik yang mampu memberikan dampak signifikan terhadap hubungan internasional.

Melalui lima indikator utama organisasi/acara internasional, reputasi dan citra brand nasional, media dan teknologi, duta olahraga, serta pelobian—diplomasi olahraga berperan sebagai alat strategis untuk menciptakan dialog, membangun kepercayaan, dan mempromosikan perdamaian antarnegara. Acara *Winter Olympic* 2018 di PyeongChang menjadi contoh konkret bagaimana olahraga dapat digunakan untuk meredakan ketegangan politik antara Korea Selatan dan Korea Utara. Partisipasi hingga momen dari acara pembuka sampai hari penutupan acara dan diwaktu kedua negara di bawah bendera unifikasi menciptakan simbolisme kuat tentang perdamaian dan kolaborasi. Selain itu, media dan teknologi memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan positif ke audiens global, sementara duta olahraga baik atlet maupun tokoh terkena berkontribusi dalam membangun citra positif dan memperkuat hubungan bilateral. Upaya pelobian yang dilakukan oleh Korea Selatan juga berhasil menciptakan momentum dialog yang lebih lanjut dengan Korea Utara.

Meskipun tantangan seperti ketidakstabilan politik tetap ada, diplomasi olahraga telah membuktikan potensinya sebagai alat soft power yang efektif untuk mengatasi perbedaan ideologis, membangun reputasi nasional, dan mempromosikan kerja sama lintas batas. Oleh karena itu, penting bagi negara-negara untuk terus memanfaatkan diplomasi olahraga sebagai bagian dari strategi diplomasi publik mereka guna menciptakan hubungan internasional yang lebih harmonis dan damai di masa depan. Oleh karena itu, investasi dalam diplomasi olahraga harus dianggap sebagai langkah strategis yang tidak hanya bermanfaat bagi hubungan bilateral, tetapi juga bagi stabilitas dan perdamaian global secara keseluruhan.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dari Bab 1 hingga Bab 3, penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mendalami batasan-batasan yang dihadapi dalam diplomasi olahraga serta mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor realpolitik dapat memengaruhi kebijakan luar negeri. Selain itu, penulis menyarankan agar peneliti berikutnya membahas perspektif Korea Utara, termasuk upaya, strategi, dan sudut pandang negara tersebut dalam Olimpiade Musim Dingin 2018. Penulis juga menganjurkan agar peneliti berkonsultasi dengan pihak-pihak yang memahami isu terkait Korea Utara, mengingat sulitnya mendapatkan referensi dari artikel, jurnal, atau buku yang berasal dari negara tersebut. Di samping itu, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya, terutama bagi mahasiswa yang tertarik dengan isu konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Aleem, Zeeshan. 2018. “North and South Korea marched together under one flag at the Olympics.” vox.com. 2018. https://www.vox.com/world/2018/1/17/16900972/winter-olympics-opening-ceremony-north-south-korea-flag.

Ambarwati, Ambarwati, dan Anna Yulia Hartati. 2022. “Diplomasi Korea Selatan Dengan Memanfaatkan Olimpiade Musim Dingin Tahun 2018 Untuk Membangun Hubungan Yang Harmonis Dengan Korea Utara.” *Kajian Hubungan Internasional* 1 (2): 282. https://doi.org/10.31942/khi.2022.1.2.6462.

Arthur, Philip. 2019. “Pyeongchang Olympicsas Thepeaceinstrument To Encourage The Reconciliation In Korean Peninsula.” *Indonesian Journal of International Relations* 3 (2): 65–86.

Asi, Felicia Tarida, Musa Maliki, dan Garcia Krisnando Nathanael. 2023. “Diplomasi Publik Korea Selatan Dalam Membina Hubungan Bilateral Dengan Korea Utara Tahun 2017-2020.” *Global Political Studies Journal* 7 (1): 18–39. https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v7i1.9385.

BBC. 2018. “Olimpiade Musim Dingin: Tim hoki es gabungan Korea akan hadapi Swedia.” bbc.com. 2018. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42935610.

Cevy, Abi Ichsan, dan Ali Noorzaman. 2020. “Peran Olahraga Sebagai Alat Diplomasi Penyelesaian Konflik Di Semenanjung Korea Pada Tahun 2018.” *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global* 1 (1): 22–29.

CNN, Indonesia. 2022. “3 Perbedaan Korea Utara dan Korea Selatan.” cnnindonesia.com. 2022. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220809144818-113-832280/3-perbedaan-korea-utara-dan-korea-selatan.

Crawford, Matt C. 2018. “Korea Selatan: Negara yang tak bisa berhenti dan selalu terburu-buru.” bbc.com. 2018. https://www.bbc.com/indonesia/vert-tra-44764320.

Cull, Nicholas John. 2009. *Public diplomacy: Lessons from the past*. Vol. 22. California: Figueroa Press.

George, Steve, Will Ripley, dan James Griffiths. 2018. “Kim Jong Un invites South Korean President Moon to Pyongyang.” edition.cnn.com. 2018. https://edition.cnn.com/2018/02/09/asia/korea-north-south-meeting-olympics-intl/index.html.

Harahap, Adnan Muhammad, Apriwan, dan Virtuous Setyaka. 2022. “Strategi

Konversi Diplomasi Olahraga Korea Selatan Terhadap Korea Utara Dalam Olimpiade Musim Dingin 2018." *Politics, Humanities, Laws, International Relations and Social (PALITO)* 01 (02): 61. https://doi.org/https://doi.org/10.25077/palito.1.02.59-69.2022.

Kamil, Ati. 2018. "Seohyun SNSD Mendadak Nyanyi Bareng Penyanyi-penyanyi Korea Utara." entertainment.kompas.com. 2018. https://entertainment.kompas.com/read/2018/02/13/183320710/seohyun-snsd-mendadak-nyanyi-bareng-penyanyi-penyanyi-korea-utara.

Karina, Gisella, dan Tulus Yuniasih. 2020. "Diplomasi Olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara: Kontribusi Olimpiade Musim Dingin 2018 bagi Harmonisasi Hubungan Bilateral." *Balcony* 4 (1): 71–79. https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/221.

KBS World. 2018. "2018 Inter-Korean Summit: A New Era of Peace Begins with a Peace Declaration." KBS World Radio. 2018.

KCCI. 2024. "Penguatan Status Sebagai Negara Tuan Rumah Pertandingan Internasional." id.koreanculture.org. 2024. https://id.korean-culture.org/id/115/korea/57.

Kedaikopi. 2018. "Unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara di Asian Games 2018." kedaikopi.co. 2018. https://kedaikopi.co/unifikasi-korea-selatan-dan-korea-utara-di-asian-games-2018/.

Lee, Jung Woo. 2015. "Examining Korean nationalisms, identities, and politics through sport." *Asia Pacific Journal of Sport and Social Science* 4 (3): 179–85. https://doi.org/10.1080/21640599.2016.1139533.

Levkowitz, Alon. 2022. *2018 Winter Olympics and North Korea*. JSTOR.

Merkel, Udo, dan Misuk Kim. 2011. "Third time lucky!? PyeongChang's bid to host the 2018 Winter Olympics–politics, policy and practice." *The International Journal of the History of Sport* 28 (16): 2365–83.

Mulyaman, Darynaufal, Achmad Ismail, Issuwari Tambunan, Engelita Evelin Manurung, dan Gabriella A. Pangasah. 2024. "2018 Pyeongchang Winter Olympics as Peace Instrument of South and North Korea." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3 (3): 262–69. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i3.3212.

Murray, Stuart. 2011. "Sports-Diplomacy: a hybrid of two halves." *Participant Papers 2011 The International Symposium*, 1–25. https://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/pdf/participant-papers/2011-symposium/Sports-Diplomacy-a-hybrid-of-two-halves--Dr-Stuart-

Murray.pdf.

Nabil, Muhammad. 2014. “Diplomasi multilateral six party talks dalam proses denuklirisasi Korea Utara periode 2003-2009.”

Nabila, Rona. 2018. “Keadaan Perekonomian Korea Selatan Setelah Winter Olympic 2018 Berakhir.” student-activity.binus.ac.id. 2018. https://student-activity.binus.ac.id/himhi/2018/04/keadaan-perekonomian-korea-selatan-setelah-winter-olympic-2018-berakhir/.

Özsari, Arif. 2018. “Sport Diplomacy As Public Diplomacy Element.” *International journal of Science Culture and Sport* 6 (28): 339–49. https://doi.org/10.14486/IntJSCS765.

Press, Pyeongyang Corps. 2018. “Pyeongyang Joint Declaration Present New Future.” 2018. https://www.korea.net/Government/Current-Affairs/National-Affairs/view?subId=678&affairId=750&pageIndex=3&articleId=163654.

Rachmayanti, Nahdia. 2014. “Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-China (Tiongkok) Pada Era Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2013).” *Retrieved August* 19:2016.

Rofe, J. Simon. 2016. “Sport and Diplomacy: A Global Diplomacy Framework.” *Diplomacy and Statecraft* 27 (2): 212–30. https://doi.org/10.1080/09592296.2016.1169785.

Rofe, J Simon. 2018. *Sport and diplomacy: Games within games*. Manchester University Press.

Rosyada, Vina. 2019. “Strategi perdamaian di semenanjung korea.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sanders, Barry. 2011. “Sport As Public Diplomacy.” uscpublicdiplomacy.org. 2011. https://uscpublicdiplomacy.org/blog/sport-public-diplomacy.

Santi, Natalia. 2018. “Korsel-Korut Sepakat Pakai Satu Bendera di Pawai Olimpiade.” cnnindonesia.com. 2018. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180118074846-113-269772/korsel-korut-sepakat-pakai-satu-bendera-di-pawai-olimpiade.

Shin, Ji Hye. 2022. “Transition team sets out 110 national tasks for Yoon administration.” The Korea Herald. 2022. http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20220503000712.

Sik, Yoon Moon. 2019. “North Korean Troupe Packs Something Extra for Seoul Performance.” koreaherald.com. 2019. http://nwww.koreaherald.com/view

.php?ud=20180211000347&ACE_ SEARCH=1.

Villalpando Moreno, Laura Monica. 2021. “Sports Diplomacy and International Relations: A case study for the Winter Olympic Games of Pyeongchang 2018 and the Public relations between North Korea and South Korea.”

VOA. 2018a. “Diplomasi Jadi Pusat Perhatian di Olimpiade Pyeongchang.” voaindonesia.com. 2018. https://www.voaindonesia.com/a/diplomasi-jadi-pusat-perhatian-di-olimpiad-pyeongchang/4248041.html.

———. 2018b. “Korsel, Korut Bentuk Tim Olimpiade Gabungan.” voaindonesia.com. 2018. https://www.voaindonesia.com/a/korsel-korut-bentuk-tim-olimpiade-gabungan/4224625.html.

———. 2018c. “Korsel Tawarkan Pertemuan dengan Korut Mengenai Olimpiade.” voaindonesia.com. 2018. https://www.voaindonesia.com/a/korsel-tawarkan-pertemuan-dengan-korut-mengenai-olimpiade/4188598.html.

Widyasari, Lilis. 2012. “Dinamika Hubungan Korea Selatan-Korea Utara dalam Mewujudkan Reunifikasi di Semenanjung Korea Periode 2003-2008.”

Wijayanti, Adelia Dwi. 2018. “Diplomasi Olahraga Korea Selatan Terhadap Korea Utara Melalui PyeongChang Winter Olympics 2018.” Universitas Brawijaya.

Yoon, Sung Won, dan Sae Won Chung. 2018. “Semantic network analysis of legacy news media perception in South Korea: The case of PyeongChang 2018.” *Sustainability (Switzerland)* 10 (11). https://doi.org/10.3390/su10114027.